

Pengalaman Mahasiswa Dalam Menyusun Gaya Berpakaian Sehari Hari: Studi Fenomenologi Di Kota Bandung

Indra Gigih Widodo ¹, Maicky Gian Santiko ², Raulys Sijabat ³

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang ^{1,2,3}

*Email indragigih2@gmail.com, mgiansantiko@gmail.com, raulysijabat@upgris.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 02-01-2026
Disetujui 14-01-2026
Diterbitkan 16-01-2026

ABSTRACT

This study aims to examine students' experiences in developing their everyday clothing styles in Bandung. This research utilizes Symbolic Interactionism Theory and a Phenomenological Approach. Based on the results, it can be concluded that student clothing styles in Bandung are not simply aesthetic matters, but rather a social phenomenon rich with meaning. Students develop their clothing styles through a reflective process influenced by social interactions, social media, cultural values, and the campus environment. Clothing styles serve as an important medium for developing self-identity and positioning themselves within the academic social space.

Keywords: Style; clothing; Students; Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui Pengalaman Mahasiswa Dalam Menyusun Gaya Berpakaian Sehari Hari Di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dan Pendekatan Fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya berpakaian mahasiswa di Kota Bandung bukan sekadar persoalan estetika, melainkan fenomena sosial yang sarat makna. Mahasiswa menyusun gaya berpakaian melalui proses reflektif yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, media sosial, nilai budaya, serta lingkungan kampus. Gaya berpakaian menjadi medium penting dalam pembentukan identitas diri dan cara mahasiswa memposisikan diri dalam ruang sosial akademik.

Katakunci: Gaya; berpakaian; Mahasiswa; Kota Bandung

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Widodo, I. G., Santiko, M. G., & Sijabat, R. (2026). Pengalaman Mahasiswa Dalam Menyusun Gaya Berpakaian Sehari Hari: Studi Fenomenologi Di Kota Bandung. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 2028-2034. <https://doi.org/10.63822/mkbrj286>

PENDAHULUAN

Berpakaian merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang paling mendasar dan universal dalam kehidupan manusia. Melalui pakaian, seseorang tidak hanya menutupi tubuh, tetapi juga mengirimkan pesan tentang identitas, nilai, status sosial, dan preferensi budaya. Dalam konteks mahasiswa, berpakaian menjadi bagian dari dinamika sosial dan pembentukan identitas diri yang terus berkembang seiring dengan proses pencarian jati diri dan interaksi sosial di lingkungan kampus.

Kota Bandung dikenal sebagai kota pendidikan dan kota mode. Dengan keberadaan berbagai perguruan tinggi besar seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjadjaran (Unpad), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Islam Bandung (Unisba), dan Telkom University, Bandung menjadi ruang sosial yang beragam dan dinamis bagi mahasiswa dari seluruh Indonesia. Selain itu, Bandung juga dikenal sebagai salah satu pusat mode dan kreativitas anak muda di Indonesia (Featherstone, 1991). Maka, gaya berpakaian mahasiswa Bandung mencerminkan kombinasi antara nilai lokal, pengaruh global, dan ekspresi individual.

Dalam kehidupan kampus, pakaian bukan hanya persoalan estetika, tetapi juga bagian dari interaksi sosial dan simbolik. Blumer (1969) dalam teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan pada hal tersebut, dan makna itu muncul dari proses interaksi sosial. Dalam konteks berpakaian, mahasiswa memilih pakaian bukan hanya karena fungsinya, melainkan karena makna sosial yang ingin disampaikan. Gaya berpakaian dapat mencerminkan kepribadian, keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu, bahkan nilai-nilai yang dianut seseorang.

Peneliti melakukan wawancara dengan satu narasumber utama, yaitu:

Nama: Nabila Rahma

Usia: 21 tahun

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Universitas: Universitas Padjadjaran (Unpad)

Asal Daerah: Cirebon

Domisili: Bandung

Nabila dikenal di kalangan teman-temannya sebagai pribadi yang memperhatikan penampilan dan gaya berpakaian. Dalam wawancara mendalam, Nabila menjelaskan bahwa ia memandang berpakaian sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan profesionalitas. Ia berpendapat bahwa gaya berpakaian yang baik tidak harus mahal, tetapi harus dapat mencerminkan kerapian, kepercayaan diri, dan identitas diri.

“Aku suka gaya minimalis. Pakaian yang rapi, sederhana, tapi tetap terlihat modern. Menurutku, cara berpakaian mencerminkan bagaimana kita menghargai diri sendiri dan orang lain. Kalau kita datang ke kampus dengan pakaian yang bersih dan sopan, itu sudah menunjukkan kalau kita menghormati lingkungan akademik.” — (Wawancara, Nabila Rahma, 2025)

Pernyataan Nabila ini menunjukkan bahwa berpakaian bagi mahasiswa bukan hanya ekspresi diri, tetapi juga bagian dari etika sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Goffman (1959) dalam konsep *The Presentation of Self in Everyday Life*, bahwa setiap individu berperan seperti aktor yang menampilkan diri di “panggung depan” sosial. Dalam konteks kampus, pakaian menjadi kostum sosial yang membantu mahasiswa membentuk citra diri tertentu di hadapan dosen, teman, dan lingkungan akademik.

Selain itu, gaya berpakaian mahasiswa juga dipengaruhi oleh perkembangan media sosial. Platform seperti Instagram dan TikTok menjadi sarana utama dalam membangun citra diri dan menyalurkan ekspresi mode. Menurut teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel (1981), individu berusaha memperoleh makna dan harga diri melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini, gaya berpakaian

mahasiswa seringkali mencerminkan keinginan untuk diakui sebagai bagian dari kelompok tertentu, seperti komunitas kreatif, hijabers, pecinta thrifting, atau minimalist fashion enthusiasts.

Bagi Nabila, media sosial memiliki peran penting dalam membentuk gaya berpakaian. Ia mengaku sering mencari inspirasi dari konten fashion influencer yang menampilkan gaya berpakaian yang elegan dan sesuai dengan kepribadiannya. Namun, ia tetap menekankan pentingnya menyesuaikan gaya tersebut dengan norma kampus dan nilai pribadinya.

“Aku sering lihat referensi di Instagram, tapi nggak semuanya aku tiru. Aku sesuaikan sama diriku sendiri. Aku nggak mau kelihatan berlebihan. Yang penting nyaman dan sopan.”— (Wawancara, Nabila Rahma, 2025)

Pandangan ini memperlihatkan adanya proses negosiasi antara tren global dan nilai lokal. Mahasiswa seperti Nabila berusaha menyeimbangkan antara mengikuti perkembangan mode modern dengan menjaga kesopanan dan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan kampus. Proses ini mencerminkan apa yang disebut oleh Featherstone (1991) sebagai fenomena postmodern identity — di mana individu membangun identitas dari kombinasi nilai global dan lokal yang fleksibel.

Dalam konteks fenomenologis, pengalaman berpakaian yang dijelaskan Nabila dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran reflektif terhadap diri dan dunia sosial. Menurut Husserl (1931), fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif manusia sebagaimana yang dialami secara langsung (lived experience).

Dengan demikian, memahami pengalaman mahasiswa dalam menyusun gaya berpakaian berarti menelusuri bagaimana mereka memberi makna terhadap tindakan berpakaian, bukan hanya melihat apa yang mereka kenakan.

Bandung sebagai ruang sosial yang kaya dengan budaya kreatif turut memperkuat dinamika ini. Kota ini menyediakan banyak tempat bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan gaya berpakaian — dari factory outlet, distro, hingga pasar thrifting. Di sinilah mahasiswa seperti Nabila menemukan cara unik untuk mengekspresikan diri tanpa harus mengorbankan nilai ekonomis dan kesopanan.

Maka dari itu, penting untuk memahami gaya berpakaian mahasiswa Bandung bukan hanya dari segi mode, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan kultural yang merefleksikan perubahan nilai, identitas, serta hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya. Penelitian ini berupaya memahami pengalaman mahasiswa secara mendalam melalui pendekatan fenomenologis, untuk menggali makna subjektif di balik tindakan berpakaian sehari-hari.

LITERATUR REVIEW

Grand Theory

Penelitian ini menggunakan dua teori utama, yaitu Teori Interaksionisme Simbolik dan Pendekatan Fenomenologi.

A. Teori Interaksionisme Simbolik (Blumer, 1969)

Teori interaksionisme simbolik berangkat dari pandangan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang muncul dari proses interaksi sosial. Menurut Blumer, ada tiga prinsip utama dalam teori ini:

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap sesuatu itu.

Makna tersebut muncul dari hasil interaksi sosial dengan orang lain.

Makna dimodifikasi melalui proses interpretasi yang dilakukan individu.

Dalam konteks penelitian ini, berpakaian menjadi simbol sosial yang memiliki makna berbeda bagi setiap mahasiswa. Gaya berpakaian mereka mencerminkan identitas, nilai, serta upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial kampus.

B. Pendekatan Fenomenologi (Husserl, 1931)

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif individu sebagaimana yang mereka alami secara langsung (lived experience). Fenomenologi menekankan pada upaya memahami dunia dari sudut pandang partisipan.

Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali bagaimana mahasiswa memaknai gaya berpakaian yang mereka pilih, apa faktor yang memengaruhi keputusan tersebut, serta bagaimana mereka menafsirkan hubungannya dengan citra diri dan lingkungan sosial. Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik membantu menjelaskan makna sosial dari tindakan berpakaian, sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi subjektif mahasiswa terhadap fenomena tersebut.

Konsep Gaya Berpakaian

Gaya berpakaian merupakan bentuk ekspresi visual yang digunakan individu untuk menyampaikan identitas diri, nilai, dan posisi sosial dalam masyarakat. Menurut Entwistle (2000), berpakaian bukan hanya aktivitas personal, tetapi juga praktik sosial yang selalu berada dalam konteks norma, budaya, dan struktur sosial tertentu. Dengan demikian, pakaian memiliki makna simbolik yang tidak terlepas dari relasi sosial di mana individu berada.

Dalam konteks mahasiswa, gaya berpakaian sering kali menjadi representasi dari fase transisi identitas, yaitu peralihan dari masa remaja menuju kedewasaan. Mahasiswa berada pada posisi yang relatif bebas dalam mengekspresikan diri, namun tetap berada dalam batasan norma akademik dan sosial kampus. Oleh karena itu, gaya berpakaian mahasiswa mencerminkan proses negosiasi antara kebebasan individu dan tuntutan sosial.

Identitas Diri dan Fashion

Identitas diri adalah cara individu memandang dan mendefinisikan dirinya sendiri dalam hubungan dengan lingkungan sosial. Giddens (1991) menyatakan bahwa identitas diri bersifat reflektif dan terus dibangun melalui pilihan-pilihan kehidupan sehari-hari, termasuk pilihan berpakaian.

Fashion menjadi medium penting dalam proses pembentukan identitas, terutama bagi generasi muda. Melalui pakaian, individu dapat menunjukkan afiliasi kelompok, preferensi nilai, serta citra diri yang ingin ditampilkan. Dalam penelitian ini, gaya berpakaian dipahami sebagai bagian dari praktik reflektif mahasiswa dalam membentuk dan mempertahankan identitas diri di lingkungan kampus.

Media Sosial dan Pembentukan Gaya Berpakaian

Perkembangan media sosial telah mengubah cara individu memaknai fashion. Media sosial tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga ruang representasi diri (self-presentation). Menurut Boyd (2014), media sosial memungkinkan individu untuk membangun identitas melalui visualisasi diri yang terus-menerus.

Bagi mahasiswa, media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi sumber referensi utama dalam menentukan gaya berpakaian. Namun, proses ini tidak bersifat pasif. Mahasiswa melakukan seleksi dan

penyesuaian terhadap konten yang dikonsumsi agar tetap sesuai dengan norma kampus dan nilai pribadi. Hal ini menunjukkan adanya agensi individu dalam menghadapi arus budaya global.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam menyusun gaya berpakaian sehari-hari, serta makna yang mereka berikan terhadap praktik tersebut.

Metode fenomenologi memungkinkan peneliti menggali pengalaman hidup (lived experience) partisipan secara mendalam, tanpa membatasi pada kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya.

Subjek dan Objek Penelitian

- Subjek penelitian: Mahasiswa di Kota Bandung
- Objek penelitian: Pengalaman mahasiswa dalam menyusun gaya berpakaian sehari-hari

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah:

- Nama: Nabila Rahma
- Usia: 21 tahun
- Program Studi: Ilmu Komunikasi
- Universitas: Universitas Padjadjaran
- Domisili: Bandung

Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa narasumber memiliki kesadaran reflektif terhadap gaya berpakaian dan mampu mengartikulasikan pengalamannya secara mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview)
2. Observasi non-partisipan terhadap gaya berpakaian narasumber
3. Dokumentasi, berupa catatan lapangan dan referensi visual (media sosial)

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan:

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

Data dianalisis secara tematik dengan menekankan pada makna subjektif yang muncul dari pengalaman narasumber.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui:

- Triangulasi sumber
- Member check
- Ketekunan pengamatan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Mahasiswa dalam Menyusun Gaya Berpakaian

Hasil wawancara menunjukkan bahwa gaya berpakaian dipahami sebagai bagian dari rutinitas reflektif mahasiswa. Nabila menyusun gaya berpakaian dengan mempertimbangkan kenyamanan, kesopanan, dan kesesuaian dengan aktivitas akademik. Ia tidak memandang berpakaian sebagai tuntutan tren semata, melainkan sebagai cara menjaga citra diri di lingkungan sosial kampus.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Gaya Berpakaian

Beberapa faktor utama yang memengaruhi gaya berpakaian mahasiswa antara lain:

- 1.Lingkungan kampus
- 2.Media sosial
- 3.Nilai keluarga dan budaya asa
- 4.Kondisi ekonomi
- 5.Identitas pribadi

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk preferensi berpakaian yang unik bagi setiap mahasiswa.

Makna Gaya Berpakaian bagi Mahasiswa

Gaya berpakaian dimaknai sebagai:

- Bentuk penghargaan terhadap diri sendiri
- Sarana membangun kepercayaan diri
- Media komunikasi sosial

Temuan ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik, di mana pakaian berfungsi sebagai simbol yang dimaknai melalui interaksi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya berpakaian mahasiswa di Kota Bandung bukan sekadar persoalan estetika, melainkan fenomena sosial yang sarat makna. Mahasiswa menyusun gaya berpakaian melalui proses reflektif yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, media sosial, nilai budaya, serta lingkungan kampus.

Gaya berpakaian menjadi medium penting dalam pembentukan identitas diri dan cara mahasiswa memposisikan diri dalam ruang sosial akademik.

SARAN

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat lebih sadar dalam memaknai gaya berpakaian sebagai bagian dari identitas dan etika sosial.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memahami gaya berpakaian mahasiswa sebagai bentuk ekspresi diri, bukan semata pelanggaran norma.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dan mengeksplorasi perbedaan gaya berpakaian berdasarkan gender atau latar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press.
- Entwistle, J. (2000). *The Fashioned Body: Fashion, Dress and Modern Social Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Featherstone, M. (1991). *Consumer Culture and Postmodernism*. London: Sage Publications.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Husserl, E. (1931). *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. London: George Allen & Unwin.
- Tajfel, H. (1981). *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.